

**GAMBARAN UPAYA PENANGANAN DAN
PENCEGAHAN GHPR (GIGITAN HEWAN PENULAR
RABIES) DI DESA SENAKIN KECAMATAN SENGAH
TEMILA KABUPATEN LANDAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)**

Oleh :

**M.ROSI KURNIAWAN
NPM: 091510424**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Pada Tanggal, November 2016

Dewan Penguji

1. **Ismael Saleh, SKM, M.Sc**
2. **Iskandar Arfan, SKM. M.Kes**
3. **Drs.H.Mardjan, M.Kes**

**FAKULTAS ILMU
KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONTIANAK**

DEKAN

Dr. Linda Suwarni, SKM., M.Kes.
NIDN. 1125058301

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Kesehatan Lingkungan**

Oleh :

M.ROSI KURNIAWAN
NPM: 091510424

Pontianak, Februari 2017

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ismael Saleh, SKM, M.Sc
NIDN. 1204097901

Iskandar Arfan, SKM. M.Kes
NIDN. 1120108601

BIODATA PENELITI

1. Nama : Muhammad Rosi Kurniawan
2. Tempat Tanggal Lahir : Ngabang, 25 September 1983
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Nama Orang Tua :
 - a. Bapak : H. Basuni KS.
 - b. Ibu : Hj. Asni B.
6. Alamat : Jln. Pangeran Cinata Desa Raja Kec. Ngabang

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 16 Ngabang Lulus Tahun 1995
2. SMP : SLTP Negeri 2 Bogor Lulus Tahun 1998
3. SMA : SMAK Bogor Lulus Tahun 2002
4. S-1(SKM) : Fakultas Ilmu Kesehatan Peminatan Kesehatan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Pontianak Tahun 2009 - 2016

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya, sehinggapeneliti dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul “gambaran upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak dapat melaksanakan sesuai dengan rencana apabila tidak didukung oleh berbagai pihak, untuk itu tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Helman Fachri, SE. MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak
2. Ibu Dr. Linda Suwarni, SKM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Bapak Ismael Saleh, SKM, M.Sc.,selaku pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Iskandar Arfan, SKM, M.Epid.,selaku pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak
6. Orangtua yang kusayangi, dan keluarga di mana telah banyak memberikan motivasi, dan perhatian sehingga selesainya skripsi ini.

7. Teman-teman Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak yang sangat aku sayangi yang telah banyak mengorbankan waktu dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti telah berusaha seoptimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diperlukan guna penyempurnaan penelitian ini. Peneliti berharap semoga bermanfaat untuk kita semua.

Pontianak, Februari 2017

Peneliti

M.ROSI KURNIAWAN
NPM: 091510424

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
BIODATA PENULIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	7
I.3 Tujuan Penelitian	7
I.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Rabies.....	13
II.2 Perilaku penanganan dan pencegahan Rabies.....	22
II.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penanganan dan pencegahan Rabies.....	24
II.4 Kerangka Teori.....	33
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	
III.1 Kerangka Konsep.....	34
III.2 Variabel Penelitian.....	34
III.3 Defenisi Oprasional.....	35

BAB IV	METODE PENELITIAN	
IV.1	Desain Penelitian	37
IV.2	Waktu dan Tempat Penelitian	37
IV.3	Populasi dan Sampel.....	37
IV.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
IV.5	Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	39
IV.6	Teknik Analisis Data	40
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
V.1	Hasil	41
V.2	Pembahasan	53
V.3	Keterbatasan Penelitian	63
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
VI.1	Kesimpulan	64
VI.2	Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.3 Definisi Operasional.....	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Teori	33
Gambar III.1 Kerangka Konsep	34

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan derajat tersebut, maka diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu, menyeluruh dalam bentuk kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2009)

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, berkesinambungan untuk memelihara, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk: peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), upaya pelayanan penyembuhan pengobatan (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitatif*) secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Depkes RI, 2009).

Penyakit anjing gila atau yang dikenal dengan nama rabies merupakan suatu penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat, yang disebabkan oleh virus rabies dan ditularkan melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR),

yaituanjing, kucing,dan kera. Penyakitini menularkepadamanusia karenagigitanbinatang-binatangtersebut.Penyakitiniapabilamenunjukkangejalaklinispada hewan dan manusiaselaludiakhiridengankematian, sehinggamengakibatkantimbulnya rasacemas dan takurbagi orang yang terkenagigitandan juga menimbulkankekhawatirwansertakeresahanbagimasyarakat pada umumnya (Depkes RI, 2000).

Penyakit Rabies telahmenjadiperhatianutama di sektorkesehatanmasyarakatsaatini. Secara global, penyakit Rabies telahtersebarluas di Negara-negara berkembangseperti di Amerika Selatan dan Tengah, Afrika dan Asia. Sesuai data dari World Health Organization (WHO) tahun 2013, diperkirakan 55.000 kematian di dunia disebabkan oleh penyakitini. Kasus kematianakibatpenyakit rabies yaitu 50.000 kematian per tahununtuk Asia, 20.000-30.000 kematian per tahununtuk India, China rata-rata 2.500 kematian per tahun, Vietnam 9.000 kematian per tahun, Filipina 200-300 kematian per tahun dan Indonesia selama 4 tahunterakhir rata-rata sebanyak 143 kematian per tahun (Abata, 2013).

Penyakit Rabies sangatdiwaspadaikarenamemiliki*Case Fatality Rate* (CFR) atauangkakematianmencapai 100%. Hal inidisebabkan oleh *Rhabdovirus* atau virus rabies. *Rhabdovirus* menyerangsusunansarafpusat dan mengakibatkankelumpuhanotak yang berakhir pada kematian (DirektoratJenderal P2PL Kemenkes RI, 2013). Menurut Chandra 2012,

virus rabies di dalam air liur binatang, dapat masuk ke dalam tubuh manusia lewat luka gigitan.

Penyakit Rabies merupakan salah satu penyakit yang menjadi prioritas secara nasional. Jumlah kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) secara nasional masih cukup tinggi setiap tahunnya. Provinsi Bali dengan 37.066 kasus gigitan dan 1 kematian, Riau dengan jumlah kasus gigitan sebanyak 5.106 dan 12 kematian, Nusa Tenggara Timur dengan 5.067 kasus gigitan dan 6 kematian, Sumatera Utara 3.468 kasus gigitan dan 5 kematian, Sumatera Barat 3.037 kasus gigitan dan 8 kematian. Sulawesi Utara dengan 2.795 kasus gigitan dan 30 kematian. Sulawesi Utara merupakan provinsi tertinggi kasus kematian penyakit rabies (Subdit Pengendalian Zoonosis, Kemenkes 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kalimantan Barat (2016) bahwa provinsi Kalimantan Barat tercatat 1.319 orang dan dari jumlah itu sekitar 1.200 lebih penderita sudah divaksin anti rabies. Sedangkan untuk korban meninggal dunia dari 2015 hingga 2016 berjumlah 22 orang.

Di Kabupaten Landak tahun 2016 terdapat 87 kasus GHPR (gigitan hewan penular rabies) yang tersebar 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Sengah Temila terdapat 39 kasus, Kecamatan Menyuke terdapat 27 kasus, Kecamatan Menjalin terdapat 3 kasus dan Kecamatan Banyuke Hulu terdapat 7 kasus, Kecamatan Ngabang 3 kasus, Kecamatan Mandor 5 kasus, Kuala Behe 1 kasus, Kecamatan Jemilmpo 3 kasus. Dari 87 kasus terdapat 28

penderita yang mengalami gejala yang timbul lebih dari 1 kali, hewan yang menggigit sebagian besar anjing sebanyak 85 kasus dan kera 2 kasus, berdasarkan data tersebut bahwa ada 1 anjing yang positif rabies (Dinkes Kabupaten Landak, 2016)

Namundemikian pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat kesadaran masyarakat pemilikan anjing.

Perlu ada perubahan perilaku masyarakat pemilikan anjing. Perlu terdapat perubahan perilaku masyarakat

dalam memelihara anjing. Perilaku yang dimaksud antara lain mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta memberikan secara rutin (Suartha *et al.*, 2012).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku.

Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang

. Dari penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata (2013) di Ubud Bali melaporkan bahwa pengetahuan sebagai faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies.

Sikap merupakan *predisposisi* dari perilaku atau tindakan seseorang.

Walaupun sikap masih merupakan respon tertutup dari seseorang, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Tanpa sikap yang positif maka tidak akan terjadi perubahan perilaku pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Timmerman (2014) menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel paling dominan dengan tindakan pemilikan jing dalam pencegahan penyakit rabies di Kelurahan

Kayawu Kota

Tomohon. Petugas kesehatan mempunyai peranan penting dalam pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan di masyarakat, salah satunya yaitu memberikan informasi kesehatan. Keterpaparan pada informasi kesehatan yang efektif sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah suatu penyakit. Khususnya dalam penelitian ini, kasus gigitan hewan penular rabies di masyarakat meningkat sampai menimbulkan korban jiwa. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies, sehingga mengindikasikan peranan petugas kesehatan belum maksimal. Sebaliknya jika petugas kesehatan berperan aktif di masyarakat dapat berdampak pada pengendalian kasus dan tidak sampai menimbulkan korban.

Penelitian oleh Timmerman (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Kayawu Kota Tomohon. Petugas kesehatan hewan sebagai *vaksinator* (petugas pemberi vaksin pada hewan ternak) memiliki peranan yang penting dalam pengendalian penyakit rabies pada hewan penular rabies (HPR). Salah satu tugas pokok dari petugas kesehatan hewan yaitu pencegahan penyakit pada hewan.

Peningkatan kasus penyakit yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia menjadi tanggung jawab dari petugas kesehatan hewan. Oleh karena itu, ketika terjadi peningkatan kasus gigitan hewan penular rabies di

masyarakat dapat mengindikasikan masih kurangnya informasi tentang pencegahan rabies pada anjing. Jika petugas kesehatan hewan berperan aktif, penyakit rabies pada anjing akan terkendali dan tidak sampai memakan korban manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2013) di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli

Utara, bahwa dukungan petugas mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pemilikan anjing dalam pencegahan penyakit rabies.

Rabies dapat dicegah pada hewan peliharaan dengan vaksinasi dan menghindari kontak langsung dengan hewan liar. Vaksin rabies tersedia untuk anjing, kucing, musang, sapi, domba dan kuda. Hewan liar dapat diimunisasi dengan vaksin oral didistribusikan dalam bentuk kumpan. Di negara-negara besar dengan populasi anjing liar,

caratersebuttelahdilaksanakan. Mencegahhewanberkeliaranjuga mengurangirisikopajanandarihewan liar yang gila. Untukmencegahpenularanrabies kepadamanusiaatauhewanlain, hewan yang tidakdivaksinasi yang telahterkena rabies harus euthanasia dan diuji di laboratorium.

Berdasarkan survei pendahuluan pada 10 orang di Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak bahwa 60% menyatakan pernah digigit anjing, 70% tidak mengetahui tentang penyakit rabies dan70% memelihara hewan peliharaan terutama anjing. Mengingatbahaya rabies terhadapkesehatan dan ketentramanmasyarakatkarenadampakburuknyaselaludiakhiridengankematian, makausahapengendalianpenyakitberupapenanganan dan pencegahanperludilaksanakanseintensifmungkin.

Berdasarkankondisitersebut dan hasilpenelitian yang pernahdilakukasebelumnyamakapenulismerasatertarikdan inginmengkajilebihdalamtentanggambaran upaya penanganan dan pencegahan rabies di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis maka rumusan masalah penelitian ini adalah “gambaran upaya penanganan dan

pengecegan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran upaya penanganan dan pengecegan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteritik (usia, pendidikan dan pekerjaan) dalam upaya penanganan dan pengecegan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak
2. Mengetahui gambaran pengetahuan dalam upaya penanganan dan pengecegan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak
3. Mengetahui gambaran sikap dalam upaya penanganan dan pengecegan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak
4. Mengetahui gambaran Kepemilikan binatang peliharaan dalam upaya penanganan dan pengecegan GHPR (gigitan hewan

penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak

5. Mengetahui gambaran budaya dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak
6. Mengetahui gambaran dukungan petugas kesehatan dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan, pengalaman kepada peneliti khususnya tentang perilaku penanganan dan pencegahan Rabies di Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak.

I.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Landak

Sebagai masukan yang berguna untuk perbaikan Pelayanan Kesehatan tentang perilaku penanganan dan pencegahan Rabies di Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak seperti penyuluhan, dan lain sebagainya.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai perilaku penanganan dan pencegahan Rabies di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

I.5 Keaslian Penelitian

Tabel di bawah ini menjelaskan tentang keaslian penelitian:

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode dan variabel	Hasil Penelitian
1	Jane M. F. Tahulending Tahun 2015	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung	Penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional study</i> , variabel bebas adalah	Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewani dalam pencegahan penyakit rabies
2	Muhammad Parwis Tahun 2016	Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaikan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (Hpr) Di Kota Banda Aceh	Kajian ini dilakukan dalam bentuk survei dengan menggunakan pendekatan wawancara menggunakan kuesioner	Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dari kedua kategori kecamatan dapat dikategorikan sedang.
3	Fonie E. Moningga Tahun 2013	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pemilik Anjing Dengan Tindakan Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Ongka	pengetahuan dan sikap pemilikan anjing dengan tindakan pencegahan rabies	terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pemilikan anjing dengan tindakan pencegahan rabies ($p=0,000$) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap

		wKabupatenMina hasa Selatan		emilikanjingdengantin dakanpencegahan rabies (p= 0,176).
--	--	--------------------------------	--	---

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan dengan peneliti lain adalah

1. Variabel penelitian

- 1) Variabel yang diteliti dalam penelitian Jane M. F. Tahulending adalah pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewan, sedangkan tindakan pencegahan penyakit rabies merupakan variabel terikat.
- 2) Variabel yang diteliti dalam penelitian Muhammad Parwis adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat
- 3) Variabel yang diteliti dalam penelitian Fonie E. Moningka adalah pengetahuan dan sikap pemilikan jing dengan tindakan pencegahan rabies.
- 4) Sedangkan peneliti ini meneliti tentang variabel yang diteliti yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan, pengetahuan tentang memelihara anjing yang baik, sikap tentang memelihara anjing yang baik, kepemilikan binatang peliharaan, budaya, dan dukungan petugas kesehatan

2. Desain Penelitian

- 1) Desain penelitian dalam penelitian Jane M. F. Tahulending adalah penelitian observasional analitik dengan desain yang digunakan yaitu *cross sectional study*
- 2) Desain penelitian dalam penelitian Muhammad Parwis adalah Penelitian ini adalah peneliti dalam bentuk survei yaitu dengan melakukan wa

wancaraterhadapjumlahrespondenterpilihdenganmenggunakankuesionert
erstruktur

- 3) Desain penelitian dalam penelitian Fonie E. Moningka adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*.
- 4) Sedangkan peneliti ini menggunakan desain penelitian dalam penelitian ini yaitu Observasional deskriptif.

3. Populasi

- 1) Populasi dalam penelitian Jane M. F. Tahulending Tahun 2015 adalah semua kepala keluarga yang memilikianjingpeliharaan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung
- 2) Populasi dalam penelitian Muhammad Parwis Tahun 2016 adalah warga desa yang dipilih secara acak di lokasi penelitian.
- 3) Populasi dalam penelitian Fonie E. Moningka Tahun 2103 adalah kepala keluarga (KK) yang ada di 13 desa di Kecamatan Siononsayang Kabupaten Minahasa Selatan.
- 4) Sedangkan Populasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Jumlah kepala keluarga yang memiliki anjing dan tinggal di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

4. Tempat dan waktu penelitian

- 1) Tempat penelitian dalam penelitian Jane M. F. Tahulending adalah di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung dan dilakukan penelitian pada tahun 2015

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil

V.1.1 Gambaran Umum Tempat penelitian

Kabupaten Landak terdiri atas 13 Kecamatan (sebelum dimekarkan, terdiri 10 Kecamatan) dan 156 Desa serta 553 Dusun. Kabupaten Landak terletak pada koordinat $1^{\circ}00''$ LU - $0^{\circ}52'$ LS dan $109^{\circ}10'42''$ - $110^{\circ}10'$ BT.

Secara administratif batas Kabupaten Landak adalah

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Landak;
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Landak
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Landak.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Landak adalah suku Dayak. Dikatakan demikian karena ada bukti konkret yaitu masih adanya peninggalan rumah Panjang/Batang di Kabupaten Landak sampai saat ini, tepatnya terletak di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila. Selain Suku Dayak, Kabupaten Landak juga dihuni oleh Suku Melayu, Tionghoa, Madura dan etnis lainnya. Kecamatan Sebangki, lebih separuh penduduknya orang Madura. Mata pencaharian mayoritas bergerak pada sektor pertanian

V.1.2 Gambaran penelitian

Sebelum turun lapangan untuk penelitian, peneliti memintakan surat izin penelitian di akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak untuk di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak pada bulan Februari 2017. Setelah mendapat surat izin penelitian dari akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak peneliti ke Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak untuk memintakan surat pengantar penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 7 hari yang dimulai dari tanggal 9 sampai dengan 15 Februari 2017. Sampel diambil rata-rata per hari 3-4 responden dengan jumlah sampel keseluruhan 29 sampel. Penelitian ini memiliki sampel yaitu masyarakat yang memiliki anjing tahun 2016 sebesar 29 responden. Pengumpulan data

dilakukan dengan cara menggunakan wawancara langsung dengan cara menggunakan kuesioner

V.1.2 Karakteristik

1. Usia

Berdasarkan tabel V.1 bahwa rata-rata umur responden 31 tahun dengan nilai median 35, nilai standar deviasi 11,27, dengan umur minimal 23 tahun dan maksimal 75 bulan. Untuk distribusi rata-rata umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden
di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Variabel	Mean	median	Standar deviasi	Min-Mak
Umur	35,1	33	11,27	23-75

Berdasarkan tabel di bawah proporsi responden berdasarkan kelompok umur terbanyak di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah berumur antara muda (≤ 30 tahun) sebanyak 15 responden (51,7%).

Tabel V.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Desa
Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Umur	Jumlah	%
Muda (≤ 30 Tahun)	17	39,5
Dewasa (> 30 Tahun)	26	60,5
Total	43	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

2. Pendidikan

Berdasarkan tabel V.2 proporsi responden berdasarkan kelompok pendidikan di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terbanyak adalah rendah sebanyak 27 responden (62,8%).

Tabel V.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden
di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Pendidikan	Jumlah	%
Rendah (SD, SMP)	27	62,8
Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	16	37,2
Total	43	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

3. Pekerjaan

Berdasarkan tabel V.2 proporsi responden berdasarkan kelompok pekerjaan di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 22 responden (51,2%).

Tabel V.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden
di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak Bekerja	22	51,2

PNS	2	4,7
Petani	5	11,6
Swasta	12	27,9
Buruh	2	4,7
Total	43	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

V.1.3 Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Berdasarkan uji normalitas data diperoleh skor total pengetahuan respondent tentang pengetahuan berdistribusi normal sehingga pengkategorian menggunakan nilai mean. Pengetahuan pengkategorian menjadi 2 yaitu baik jika skor $\geq 6,18$ dan kurang baik jika skor $< 6,18$

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan
di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Pengetahuan	Jumlah	Persen (%)
Baik	15	34,9
Kurang Baik	28	65,1
Total	43	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar pengetahuan responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah kurang baik (65,1%).

Tabel V.6
Distribusi Jawaban Per Item Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pernyataan	Jawaban			
	Benar	%	Salah	%
carapenularanpenyakit rabies pada hewan dan manusia	35	81,4	8	18,6
apa yang harusdilakukanapabilaadaanjing yang menggigitandaataukeluargaanda	32	74,4	11	25,6
gejala rabies pada manusia	30	69,8	13	30,2
anjing yang menunjukkangejalaatautanda-tandapenyakit rabies	33	76,7	10	23,3
supayaanjingpeliharaantidakterkenapenyakit rabies	23	53,5	20	46,5
Pernyataan	Jawaban			
	Benar	%	Salah	%
Usaha yang paling efektifuntukdilakukandalampenangan digigit hewan penderit rabies	24	55,8	19	44,2
Mengapaseseorang yang terkenagigit anjing harussegeradilaporkankepelayanankesehatanterdekat	30	69,8	13	30,2
Apa yang dilakukanapabilaadawarga yang digigit anjing	8	18,6	35	81,4
Apa yang dilakukanterhadapAnjing yang menggigit manusia	29	67,4	14	32,6
carapencegahan rabies pada hewan	9	20,9	34	79,1

Berdasarkan tabel di atas hasil jawaban pertanyaan pengetahuan per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui tentang apa yang dilakukan apabila adawarga yang digigit anjing

sebesar (81,4%) dan tidak mengetahui cara pencegahan rabies pada hewan sebesar (79,1%)

2. Sikap

Berdasarkan uji normalitas data diperoleh skor total pengetahuan responden tentang sikap berdistribusi normal sehingga pengkategoriannya menggunakan nilai mean. Sikap pengkategoriannya menjadi 2 yaitu mendukung jika skor $\geq 6,13$ dan kurang mendukung jika skor $< 6,13$.

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan
di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Sikap	Jumlah	Persen (%)
Mendukung	17	39,5
Tidak mendukung	26	60,5
Total	43	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar sikap responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah tidak mendukung (60,5%).

Tabel V.6
Distribusi Jawaban Per Item Responden Berdasarkan sikap

Pernyataan	Jawaban			
	Benar	%	Salah	%
Anjing harus diberisuntikan anti rabies sebanyak 1-2 kali setahun.	35	81,4	8	18,6
Anjing harus diikat dengan rantai yang panjangnya tidak boleh lebih dari 2 meter.	32	74,4	11	25,6
Anjing yang akan dibawa ke luar rumah harus diikat dengan rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter	12	27,9	31	72,1

Anjing peliharaan tidak boleh dibiarkan lepas berkeliaran	28	65,1	15	34,9
Pemilikan anjing harus mendaftarkan anjingnya ke kantor Kepala Desa	27	62,8	16	37,2
Untuk mencegah penyakit rabies maka petugas berwenang menangkap anjing untuk dikarantina apabila ada anjing yang menunjukkan gejala penyakit rabies.	25	58,1	18	41,9
Setiap orang yang terkena gigitan anjing harus segera dibawa ke Puskesmas terdekat untuk diperiksa dan bila perlu diberikan suntikan anti rabies	34	79,1	9	20,9
Untuk mencegah penyakit rabies maka setiap anjing peliharaan yang masuk ke daerah baru harus dilengkapi dengan surat bukti vaksinasi dari daerah asal.	27	62,8	16	37,2
Untuk mencegah penyakit rabies, petugas berwenang melakukan penangkapan terhadap anjing liar.	26	60,5	17	39,5
Pencegahan penyakit rabies bukan hanya tugas pemerintah saja tetapi juga masyarakat terutama masyarakat pemilikan anjing.	13	30,2	30	69,8

Berdasarkan tabel di atas hasil jawaban pertanyaan pengetahuan per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika Anjing yang akan dibawa ke luar rumah harus diikat dengan rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter sebesar (72,1%) dan tidak setuju jika Pencegahan penyakit rabies bukan hanya tugas pemerintah saja tetapi juga masyarakat terutama masyarakat pemilikan anjing sebesar (69,8%)

3. Kepemilikan binatang peliharaan

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan binatang
peliharaan di Desa SenakinKecamatan SengahTemila
Kabupaten Landak

Kepemilikan binatang peliharaan	Jumlah	Persen (%)
Tidak	0	0
Ya	43	100,0
Total	43	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar kepemilikan binatang
peliharaan responden di Desa SenakinKecamatan SengahTemila
Kabupaten Landak adalah ya memiliki binatang peliharaan
(86,2%).

Tabel V.6
Distribusi Jawaban Per Item Responden Berdasarkan kepemilikan
binatang pemeliharaan

Pernyataan	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
memelihara anjing di rumah	43	100,0	0	0
memelihara 1 anjing di rumah	35	81,4	8	18,6
anjing anda diberikan vaksin	24	55,8	19	44,2
di berikan vaksin, apakah vaksin untuk anjing anda gratis	24	55,8	19	44,2
anjing anda pernah sakit	28	65,1	15	34,9
Anjing nyadidapat dengan cara di beli	25	58,1	18	41,9
Anjing liar di tangkap dan dijadikan peliharaan	34	79,1	9	20,9
anjing anda tidak diikat atau liar di kampung adasungsinya	28	65,1	15	34,9

anjingdisini di konsumsi	26	60,5	17	39,5
anjingandaadrumahnya dan tempatmakannya	21	48,8	22	51,2

Berdasarkan tabel di atas hasil jawaban pertanyaan berdasarkan kepemilikan binatang peliharaan per item menunjukkan bahwa sebagian besar anjing tidak diberikan vaksin sebesar 44,2% dan anjing tidak ada rumahnya dan tempat makannya sebesar (51,2%).

4. Budaya

Berdasarkan uji normalitas data diperoleh skor total budaya responden tentang sikap berdistribusi normal sehingga pengkategorian menggunakan nilai mean. Budaya pengkategorian menjadi 2 yaitu mendukung jika skor $\geq 4,67$ dan kurang mendukung jika skor $< 4,67$

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Budaya di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Budaya	Jumlah	Persen (%)
Baik	20	46,5
Kurang Baik	23	53,5
Total	43	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar budaya responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah kurang baik (53,5%).

Tabel V.6
Distribusi Jawaban Per Item Responden Berdasarkan Budaya

Pernyataan	Jawaban			
	Benar	%	Salah	%
carapemeliharaananjing di daerahini	36	83,7	7	16,3
pemanfaatananjing oleh masyarakat di sini pada umumnya	41	95,3	2	4,7
di daerahiniadaaturan (adat) tentang tata caramemeliharaananjing	34	79,1	9	20,9
Apa yang biasanya dilakukanterhadapAnjing yang menggigit manusia	33	76,7	10	23,3
caradistribusivaksinanjing	21	48,8	22	51,2
selalumembawaanjingkemana pun andapergi	21	48,8	22	51,2
kesadaran masyarakat (pemilikananjing) untukmemvaksinanjingnya	15	34,9	28	65,1

Berdasarkan tabel di atas hasil jawaban pertanyaan budaya per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden budaya disana tidak mengetahui cara distribusivaksinanjing dan selalu membawa anjing kemana pun sebesar (51,2%) dan kesadaran masyarakat untuk memvaksin anjing sebanyak (65,15).

5. Dukungan petugas kesehatan

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan dukungan petugas kesehatan di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Dukungan petugas kesehatan	Jumlah	Persen (%)
Mendukung	20	46,5
Tidak mendukung	23	53,5
Total	43	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar dukungan petugas kesehatan responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah tidak mendukung (53,5%).

Tabel V.6
Distribusi Jawaban Per Item Responden Berdasarkan petugas kesehatan

Pernyataan	Jawaban			
	Pernah	%	Tidak Pernah	%
pernah mendapat penyuluhan mengenai anjing gila (Rabies) sebelumnya	43	100,0	0	0
ada petugas yang datang untuk memberitahu tentang vaksin pada anjing	35	81,4	8	18,6
ada tempat/petugas untuk vaksinasi anjing	20	46,5	23	53,5

Berdasarkan tabel di atas hasil jawaban pertanyaan petugas kesehatan per item menunjukkan bahwa sebagian besar tidak ada tempat untuk memvaksinasi anjing sebesar (53,5%).

6. Perilaku penanganan dan pencegahan

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku penanganan dan pencegahan di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Perilaku penanganan dan pencegahan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Saya mengundang anjing saya	1	34,	1	27,	1	37,

	5	9	2	9	6	2
Saya melaporkan kepetugas apabila ada anjing yang menggigit manusia	21	48,8	16	37,2	6	14,0
Saya memberikan vaksin terhadap semua anjing saya	21	48,8	7	16,3	15	34,9
Saya memberikan Anjingsuntikan anti rabies sebanyak 1-2 kali dalam setahun.	10	23,3	33	76,7	0	0
Saya selalu memperhatikan anjing saya	10	23,3	27	62,8	6	14,0
Saya mengikat Anjing dengan rantai yang panjangnya tidak boleh lebih dari 2 meter	10	23,3	18	41,9	15	34,9

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil per item responden di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak didapati sebagian besar tidak pernah melaporkan kepetugas apabila ada anjing yang menggigit manusia dan tidak pernah memberikan vaksin terhadap semua anjing saya sebesar 48,8%, kadang-kadang memberikan Anjingsuntikan anti rabies sebanyak 1-2 kali dalam setahun sebesar 76,7%.

V.2 Pembahasan

1. Gambaran karakteristik (usia, pendidikan dan pekerjaan) dalam perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Data demografi di atas menunjukkan, bahwa dari 29 responden yang diwawancarai, dominan berumur antara muda (≤ 30 tahun) sebanyak (39,5%), pendidikan tamat rendah (SD dan SMP) responden (60,5%).

Dibandingkan dengan penelitian serupa dari Elfira (2008), terdapat perbedaan karakteristik responden. Usia responden pada penelitian didominasi oleh dua kategori umur, yaitu 25-49 tahun (50%) dan ≥ 50 tahun (50%), tidak terdapat responden yang berumur 15-24 tahun (0%).

Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki, namun pada penelitian yang kami laksanakan, karakteristik jenis kelamin responden terbatas pada kepala keluarga. Pada karakteristik pendidikan, penelitian Elfira (2008) pula didominasi pendidikan tamat SMA (48,9%), sedangkan persentase pendidikan terkecil responden dengan tidak sekolah/tidak tamat SD (3,4%). Sama halnya pada karakteristik responden pendapatan, 89,8% karakteristik.

Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh salah satu nilai kebudayaan yang dominan pada dirinya termasuk ekonomi, selanjutnya kepribadian tersebut akan menentukan poladasar perilaku manusia yang bersangkutan.

2. Gambaran pengetahuan dalam perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar pengetahuan responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah kurang baik (65,1%). Berdasarkan hasil jawaban pertanyaan pengetahuan per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui tentang apa yang dilakukan apabila ada warga yang digigit anjing sebesar (81,4%) dan tidak mengetahui cara pencegahan rabies pada hewan sebesar (79,1%)

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata (2013) di Ubud Bali yang melaporkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moningga (2013), menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila perilaku didasarkan atas pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2012). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya ialah tingkat pendidikan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, dalam hal ini tindakan pencegahan

rabies pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang pencegahan rabies. Selanjutnya pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini adalah tindakan responden dalam pencegahan rabies. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Demikian pula halnya dengan penanganan rabies, diharapkan semakin tinggi pendidikan responden semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit rabies.

3. Gambaran sikap dalam perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar sikap responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah tidak mendukung (60,5%). Berdasarkan hasil jawaban pertanyaan pengetahuan per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika Anjing yang akan dibawa keluar rumah harus diikat dengan rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter sebesar (72,1%) dan tidak setuju jika

Pencegahan penyakit rabies bukan hanya tugas pemerintah saja tetapi juga masyarakat terutama masyarakat pemilikan jing sebesar (69,8%)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Moningka (2013) bahwa Hasil analisis antar sikap responden pemilikan jing dengan tindakan pencegahan rabies diperoleh bahwa responden yang memiliki sikap positif yang tindakan pencegahan rabiesnya baik sebanyak 65 orang (44,2%) dan tindakan pencegahan rabies yang kurang baik sebanyak 82 orang (55,8%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif yang tindakan pencegahan rabiesnya baik sebanyak 4 orang (40%) dan yang tindakan pencegahan rabiesnya kurang baik sebanyak 6 orang (60%).

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap termasuk merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Dengan pengertian lain sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku baik dan menghindarkan responden dari kejadian penyakit. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan, untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain yakni fasilitas, budaya atau suku. Sikap pemilikan jing yang sudah positif memerlukan tempat

vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau sukunya mempengaruhi perilaku pencegahan rabies seperti memakaikan rantai dan penutup mulut (berangus), mengkandangkan hewan peliharaan dan membunuh hewan jika dibiarkan bebas di luar rumah (diliarkan).

4. Gambaran Kepemilikan binatang peliharaan dalam perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar kepemilikan binatang peliharaan responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah ya memiliki binatang peliharaan (100,0%). Berdasarkan atas hasil jawaban pertanyaan berdasarkan kepemilikan binatang peliharaan per item menunjukkan bahwa sebagian besar anjing tidak diberikan vaksin sebesar 44,2% dan anjing tidak ada rumahnya dan tempat makannya sebesar (51,2%).

Dua puluh enam orang (51,0%) memiliki anjing kasus dan 77 orang (75,5%) memiliki anjing kontrol memelihara anjing hanya satu ekor. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan anjing mempunyai asosiasi yang kuat terhadap kejadian penyakit rabies di Bali ($X^2 = 9,284$; $P = 0,002$; $OR = 2,962$; $95\% CI = 1,455 < OR < 6,027$). Anjing yang dipelihara oleh pemilik yang memelihara anjing lebih dari satu mempunyai risiko 2,96 kali lebih

besar terjangkit rabies dari pada anjing yang dipelihara oleh pemilik yang memelihara hanya satu anjing. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pemilik yang memelihara hanya satu anjing memiliki kesempatan dan perhatian yang lebih banyak terhadap anjing peliharaannya, terutama dari aspek kesehatan.

Berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat di Bali diyakini bahwa pemilik yang memelihara hanya satu anjing akan berupaya mencegah anjingnya terjangkit rabies dibandingkan dengan pemilik yang memelihara anjing lebih dari satu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamil *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa kejadian rabies di Kabupaten Agam, Sumatera Barat berasosiasi dengan jumlah kepemilikan anjing. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemilik yang memelihara anjing 2 ekor atau kurang mempunyai kemungkinan 0,23 kali lebih kecil anjingnya terjangkit rabies dari pada yang memelihara lebih dari 2 ekor. Tanggung jawab kepemilikan anjing adalah salah satu komponen penting dalam pencegahan dan pengendalian rabies pada anjing (Brown *et al.*, 2011). Oleh karena itu, komunikasi, informasi dan edukasi penting dilakukan secara intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya rabies (Yousaf *et al.*, 2012). Kegiatan ini diharapkan dapat merubah

perilaku masyarakat supaya bertanggung jawab terhadap anjing pemeliharaannya, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam rangka mengimplementasikan program pemberantasan yang dicanangkan

5. Gambaran budaya dalam perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar budaya responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah kurang baik (53,5%). Berdasarkan hasil jawaban pertanyaan budaya per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden budaya disana tidak mengetahui cara distribusivaksin anjing dan selalu membawa anjing kemana pun sebesar (51,2%) dan kesadaran masyarakat untuk memvaksin anjing sebanyak (65,15).

Masyarakat di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaan, mereka masih termasuk dalam masyarakat adat yang taat pada aturan-aturan adat. Dalam studinya tentang peran desa adat bahwa desa adat memiliki peran penting dan posisi strategis dalam perumusan atau pemutusan suatu masalah yang ada, hal-hal yang diputuskan berdasarkan kondisi adat cenderung lebih di hormati dibandingkan dengan keputusan yang berasal dari pemerintah. Hal ini

bila dicermati maka dapat dijadikan sebagai salah satu landasan bagi pemerintah dalam menanggulangi penyakit rabies , dengan pelibatan masyarakat adat maka penanganan penyakit rabies akan lebih dirasakan oleh warga masyarakat.

Bila masyarakat bisa diberikan pemahaman secara adat bahwa penting melakukan vaksinasi pada anjing,tentunya akan lebih meningkatkan animo masyarakat untuk vaksinasi pada anjing. Pelibatan masyarakat yakni masyarakat adat juga berfungsi sebagai media penyampai informasi dan sosialisai. proses penyampaian informasi kemasyarakat bawah akan lebih terjangkau dan lebih diterima sehingga pemahaman masyarakat akan pentingnya dan berbahayanya penyakitrabies ini dapat diketahui.

Perlu ditekankan bahwa tindakan terbaik dalam penanggulangan wabah rabies ialah dengan tindakan pencegahan, selain dengan sosialisasi tindakan pencegahandapat juga dilakukan dengan vaksinasi. Saat ini telah dikembangkan beberapa metode baru dalam melakukan vaksinasi, salah satunya dengan menggunakan metode vaksin oral. Vaksin oral yaitu vaksin yang digunakan untuk hewan yang terjangkit rabies khususnya anjing dengan cara memasukkan vaksin tersebut pada makanan anjing.

Makananini kemudian diberikan sebagai umpan pada anjing liar atau pada anjing yang memiliki pemilik tapi dibiarkan berkeliaran,

sehingga apabila anjing memakan makanan tersebut otomatis telah mengalami vaksinasi.

6. Gambaran dukungan petugas kesehatan dalam perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa SenakinKecamatan SengahTemila Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar dukungan petugas kesehatan responden di Desa SenakinKecamatan SengahTemila Kabupaten Landak adalah tidak mendukung (53,5%).Berdasarkan hasiljawabanpertanyaanpetugas kesehatan per item menunjukkanbahwasebagianbesartidak ada tempat untuk memvaksinasi anjing sebesar (53,5%).

MenurutNotoatmodjo

(2010),keterpaparanterhadapsumberinformasikesehatan yang efektiftentang rabies danpencegahannyasangatpentingkaitannyadalammeningkatkanpengetahuan dan sikap yang positifuntukmencegahterjadinyapenybaranpenyakit. Informasidapatberasal dari mana saja, baikdaripetugaskesehatan dan pemerintahataupunkeluarga dan teman. Keterpaparanterhadap media informasi yang dapatdidengar, dilihatataupundibacaakan dapatmeningkatkanpengetahuan dandapatberpengaruhterhadaptindakanpengambilankeputusanuntukmelak

ukan pencegahan rabies. Keadaan ini dapat puladijelaskankarenaperilakukesehatan dipengaruhi oleh keterpaparan media sebagai salah satu faktor pemungkin “*enabling factor*”, dimana dengan adanya keterpaparan terhadap media informasi akan membuat pengetahuan dan pandangan seseorang berubah yang pada akhirnya akan diikuti oleh terjadinya perubahan perilaku yang dalam hal ini perilaku pencegahan rabies (Noor, 2010)

7. Gambaran perilaku penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil per item responden di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak didapat sebagian besar tidak pernah melaporkan ke petugas apabila ada anjing yang menggigit manusia dan tidak pernah memberikan vaksin terhadap semua anjingnya sebesar 48,8%, kadang-kadang memberikan anjingsuntikan anti rabies sebanyak 1-2 kali dalam setahun sebesar 76,7%.

Vaksinasi penting diberikan pada hewan penular rabies terutama anjing. Vaksinasi diberikan sejak anjing berumur 1-2 bulan. Yulyani (2008),

mengatakan bahwa tindakan vaksinasi relatif efektif dalam menurunkan insidensi penyakit tertular pada anjing. Dukungan aktif dari masyarakat adalah bagian penting dalam upaya pe-

mberantasan rabies. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan kampanye public yang intensif melalui media yang dianggap efektif. Masyarakat harus diinformasikan mengenai aspek kesehatan masyarakat dari rabies, keperluan yang berkaitan dengan kampanye pengendalian, dan pemberantasan termasuk pelaporan kasus penggigitan, hasil yang dicapai dan hal-hal lain yang menarik perhatian masyarakat. Kampanye untuk mendidik masyarakat mengenai fatalitas penyakit, terutama gejala klinis pada hewan dan cara penularan penyakit dari hewan ke manusia harus diajarkan di sekolah-sekolah, pusat-pusat lembaga sosial masyarakat, pusat-pusat kesehatan, pabrik dan tempat-tempat lainnya yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpulnya massa (Direktorat Kesehatan Hewan, 2007).

.V.3 Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu responden ada yang menolak untuk di dokumentasikan, solusi peneliti lakukan dengan memberikan pengertian pada penderita bahwa foto yang diambil oleh peneliti tidak untuk publikasikan hanya sebagai bahan dokumentasi kripsi peneliti dan penelitian ini

dilakukan dengan waktu yang terbatas dan sampel yang diambil sangat sedikit.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

1. Gambaran karakteristik (usia, pendidikan dan pekerjaan) dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu berumur antara muda (≤ 30 tahun) sebanyak 15 responden (51,7%), pendidikan tamat rendah (SD dan SMP) sebanyak 10 responden (65,5%) dan sebagian tidak bekerja sebesar 51,2%.

2. Gambaran pengetahuan dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak sebagian besar adalah kurang baik sebesar (65,1%)
3. Gambaran sikap dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak sebagian besar adalah tidak mendukung sebesar (69,8%)
4. Gambaran Kepemilikan binatang peliharaan dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak sebagian besar adalah ya sebesar (100,0%)
5. Gambaran budaya dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak sebagian besar adalah kurang baik sebesar (53,5%).
6. Gambaran dukungan petugas kesehatan dalam upaya penanganan dan pencegahan GHPR (gigitan hewan penular rabies) di Desa Senakin Kecamatan SengahTemila Kabupaten Landak sebagian besar adalah tidak mendukung sebesar (53,5%)

VI.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, berdasarkan dari hasil penelitian, yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang rabies dan bahaya yang ditimbulkan akibat rabies serta melakukan tindakan pencegahan rabies seperti memberikan vaksin rabies secara berkala, melapor apabila digigit oleh hewan tersangka rabies untuk mendapat vaksin anti rabies, segera melapor ke dinas peternakan apabila ada hewan dengan gejala rabies dan jangan lepaskan hewan peliharaan keluar pekarangan tanpa pengawasan.

2. Bagi instansi kesehatan,

Diharapkan untuk melakukan upaya promotif kepada masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan tentang rabies sehingga masyarakat dapat mengetahui dan dapat melakukan tindakan pencegahan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tindakan pencegahan rabies seperti faktor koordinasi lintas sektoral (Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan), dan sosial ekonomi dan diharapkan untuk mengambil sampel yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abata, 2013. Cara Atasi Beragam Penyakit Berbahaya. Al-FurQon dan Pustaka Pelajar. Madiun
- Depkes RI, 2000. Depkes RI. 2000. Petunjuk Pemberantasan Rabies di Indonesia. Ditjen PPM dan PI, Jakarta,
- Depkes RI. 2000. Petunjuk Perencanaan dan Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Tersangka Rabies di Indonesia, Ditjen PPM dan PL, Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Landak, 2016. Data tentang Kejadian Diare di Kabupaten Landak
- Kemendes RI, 2014. Data Rabies Nasional. Subdit Pengendalian Zoonosi. Ditjen PP & PL
- Notoatmojo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- _____, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Moningka, 2013. Hubungan antara pengetahuan dan Sikap Pemilik Anjing dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Ongkau Kabupaten Minahasa Selatan. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. Fkm.Unsrat.ac.id
- Parwis, 2016. Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) Di Kota Banda Aceh. Jurnal. Medika Veterinaria
- Purnawan dan Kardiwinata, 2013. *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Wisatawan Terhadap Penyakit Rabies Di Ubud Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di BALI*. Community Health Artikel Penelitian Volume. I No. 2 Juli 2013. PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

- Ritonga, 2013. Analisis Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Penyakit Rabies melalui Gigitan Hewan Penular rabies di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Suartha *et al.*, 2012. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies dalam Upaya Bali Bebas Rabies. Buletin Veteriner Udayana. Fakultas Kedokteran Hewan Udayana. Bali.
- Tahulending, 2015. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. Jurnal.
- Timmerman, 2014. Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Tindakan Pemilik Anjing Dalam Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Kayawu Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. Fkm.Unsrat.ac.id